

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kita sudah melihat bagaimana Judith Butler melakukan penjabaran dan petualangan filsafatnya. Berawal dari kritik terhadap feminisme masa sebelumnya, karena masih terpaku pada bahasa universal “wanita” yang pada akhirnya membawa permasalahan representasi di depan hukum dan juga adanya masalah paradoks internal karena bahasa “wanita” itu sangat sempit dan penuh determinasi yang dihasilkan dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, Butler tidak melanjutkan bahasa yang diunifikasi itu seperti apa dalam feminisme, melainkan melanjutkan telaah filosofisnya dengan memperlihatkan bahwa identitas gender, seks, dan juga *desire*, merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh adanya hegemoni matriks heteroseksual.

Melalui kritik terhadap antropologi struktural dan psikoanalisis, kebenaran suatu bahasa gender seperti laki-laki atau perempuan ini, merupakan suatu hal yang kita lakukan berdasarkan kebenaran performatif. Artinya kebenaran identitas gender dalam bahasa laki-laki atau perempuan itu merupakan hal yang kosong, begitu juga dengan seks dan *desire* yang terjebak pada cara pandang biner dan disesak oleh hegemoni heteroseksual, sehingga pada akhirnya Butler juga menyimpulkan bahwa tidak ada subjek atau individu di balik identitas gender.

Melihat kaitan filsafat Butler terhadap Pengertian feminisme dan identitas gender di pusran era digital itu sendiri, dalam perkembangannya dapat dilihat melalui tiga hal, yakni seperti yang diaktakan Guy Debord, bahwa perkembangan orientasi manusia dari *being*, *having*, sampai ke pada tahap *appearing*, feminisme dan identitas gender akhirnya terjebak pada masalah *appearing* yang berpusat pada masalah representasi.

Masalah representasi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari fakta perkembangan teknologi yang begitu cepat, khususnya media informasi yang bisa diakses semua orang tanpa ada batasan-batasan tertentu akan siapa yang bisa melakukan aksesnya. Sehingga dari hal ini, terlihat bagaimana akibat masyarakat yang tergila-gila dengan tanda dan komoditas melalui benak representasi menyebabkan timbulnya masalah dalam melihat kebenaran menjadi sangat subjektif, belum lagi ditambah dengan kekuatan algoritma digital yang mengambil peran dalam menentukan bagaimana cara kita merepresentasikan diri dan membentuk identitas kita.

Akhirnya sampai pada tahap ini, filsafat Butler yang mengutamakan berpolitik atau berperan di dalam dunia sosial tanpa identitas merupakan hal yang mustahil dan justru berakhir dengan adanya kebingungan (*chaos*) di mana-mana, karena setiap orang mencari bahasa “stabil” menurut mereka sendiri. Akhirnya pada permasalahan feminisme dan identitas gender yang berpusat pada masalah representasi martabat (*dignity*), justru melupakan masalah pokok, yakni hak kesetaraan kesempatan dalam sosio politik dan ekonomi dan bermuara pada

kebencian (*resentment*) karena melihat seseorang bukan lagi dari pengandaian individu, melainkan dari identitas kelompoknya.

Bagaimanapun juga di dalam dunia sosial kita harus mengandaikan ada individu yang esensial untuk menumbuhkan hak kesetaraan kesempatan untuk berkembang dibandingkan dengan *distrust* dan menyatakan bahwa segala hal merupakan konstruksi sosial, memang betul di satu sisi, namun kebenaran dengan menyatakan semua hal sebagai konstruksi sosial tanpa melihat konsekuensi dari kebenaran itu ternyata terjebak pada kebenaran subjektif, apakah hal ini berguna untuk kemajuan sosio politik dan ekonomi dan stabilitas sosial itu? Oleh sebab itu, mencari identitas substansial tidak bisa dilihat lagi melalui pengertian paling absolut yang seperti apa, melainkan sejauh mana kebenaran itu dapat digunakan secara praktis dan fungsional untuk perkembangan kehidupan sosial manusia itu sendiri.

Untuk itu, pengertian identitas bukan perkara mempertanyakan siapakah diri saya ataupun dengan menghilangkan pengandaian esensi subjek atau individu di dalam pusaran era digital ini, melainkan butuhnya pertanyaan yang bersifat praktis, yakni “apa fungsi saya di dunia sosial ini”. Melalui pertanyaan ini, penulis berpandangan bahwa melalui sudut pandang pragmatik kita tidak terjebak pada imajinasi kita saja ataupun realitas kita saja, melainkan dengan mempertanyakan fungsi saya kita dituntut untuk hidup melalui solidaritas berdasarkan profesi yang berguna bagi hak kesetaraan kesempatan untuk berfungsi secara praktis dalam sosio politik dan ekonomi dengan cara kerja interdependen dengan mengandaikan kita sebagai individu yang otonom.

## REFERENSI UTAMA

Butler, J. (1990). *Gender Trouble and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.

## REFERENSI SEKUNDER

Arivia, G. (2003). *Filsafat Berprespektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Great Britain: Oxford University Press.

Brooks, A. (2009). *Posfeminisme & Cultural Studie: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.

Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. New York: Routledge.

Debord, G. (2014). *The Society of The Spectacle; Translated and Annotated by Ken Knabb*. California: Berkeley.

Derrida, J. (1988). *Limited Inc*. Illinois: Evanston.

Derrida, J. (1997). *Of Grammatology*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.

E., K. L. (n.d.). Puberty Blocking Medications. *Clinical Research Review IMPACT LGBT Health and Development Program*.

Freud, S. (1914-1916). *On the History of the Psycho-Analytic Movement: Papers on Metapsychology and Other Works*. London: The Hograth Press.

- Fukuyama, F. (2018). *Identity The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*. Ney York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. California: Stanford University Press.
- Gullickson, A. (2000). *Sex and Gender Through an Analytic Eye: Butler*. Illinois: Honors Projects.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons; 21 Adab untuk Abad ke 21*. Manado: Global Indo Kreatif.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- James, W. (1959). *Pragmatism, A New Name For Some Old Ways Of Thinking: Together With Four Related Essays From the Meaning of Truth*. New York: Longmans, Green and CO.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*. Vol. III. No. 1, 117-133.
- Lukes, S. (1985). *Emile Durkheim: His Life and Work, A Historical and Critical Study*. Stanford. California.
- Minsky, M. L. (1967). *Computation: Finite and Infinite Machines*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Searle, J. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*. Vol. 5. No. 1, 1-23.

Shapiro, B. (2019). *The Right Side of History*. United States. Broadside Books

Semiun, Y. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*.  
Yogyakarta: Kanisius.

## **WEBSITE**

Aschwanden, C. (2019, Oktober 10). *Trans Athletes Are Posting Victories and Shaking Up Sports*. Retrieved from Wired: <https://www.wired.com/story/the-glorious-victories-of-trans-athletes-are-shaking-up-sports/>

Brooks, J. (2019, Januari 28). *From Denial to Gratitude: A Mom Comes to Terms With Young Daughter's Transgender Identity*. Retrieved from KQED Inform. Inspire. Involve.: <https://www.kqed.org/futureofyou/444911/a-mother-comes-to-terms-with-young-daughters-transgender-identity>

Butler, J. (2011, Juni 6). *Your Behavior Creates Your Gender*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=Bo7o2LYATDc&t=73s>

Prezi, U. (2012, Februari 2). *Enlightenment, French Revolution, and Industrial Revolution*. Retrieved from Prezi: <https://prezi.com/6gpqkzvcyrz2/enlightenment-french-revolution-and-industrial-revolution/>

